

Tipologi Miniatur Candi dan Perbandingannya dengan Fragmen Bangunan Kuno di Desa Pejeng dan Bedulu

Dewa Gede Kurniawan Anugrah^{1*}, I Wayan Redig², Anak Agung Gde Aryana³

¹²³Program Studi Arkeologi Universitas Udayana

¹[email: pertamabelakang93@gmail.com] ²[redig_bali@yahoo.co.id] ³[email: gde_ariana@unud.ac.id]

**Corresponding Author*

Abstract

Pejeng and Bedulu are two villages which administratively located in Gianyar regency. Both of the villages are very popular with the abundance of archaeological remains especially from Hindu-Buddhist period. Temple miniature and many ancient temple ruins which found fragmentedly are several examples of archaeological evidence found there. This research highlight the typology of ancient temple miniature and it's relationship with some temple fragments ruins found in Pejeng and Bedulu to give a reconstructive description of ancient Balinese temple. To support the research, I used some analysis i.e qualitative analysis, morphological analysis, stylistical analysis, and comparative analysis. Typology and Levi Strauss's structural theory were also used to develop the interpretation of the research analysis result.

Temple miniatures found in Pejeng and Bedulu can be classified in one type which close to ancient Javanese tower type temple. Although we just found one typological type of temples miniatures but stilistically there are many variations among them. Based on the field observation there are a strong relationship between the ancient temple miniature with some form of temple ruin fragments especially in kemuncak, antefix, and kala form. This fact shows that a similar temple with the miniature were probably ever exist in Pejeng and Bedulu in the past.

The production of ancient temple miniature based on Hindu religious ideological background. Ancient temple miniature functioned as ritual artifact, the media of deities or ancestor worship. Ideological background traced from the artifacts shows the existence of some binary concept i.e human <god, real world> <supernatural world, and descendant> <ancestor.

Keywords : *Typology, Ancient temple miniature, ancient ruin fragments, religion, ritual artifact*

1. Latar Belakang

Salah satu tinggalan arkeologi yang ditemukan di kawasan Pejeng Bedulu adalah miniatur candi. Miniatur candi merupakan perwujudan dari bentuk candi dalam ukuran kecil. Selain miniatur candi, di Desa Pejeng Bedulu juga ditemukan berbagai bentuk fragmen bangunan kuno yang diperkirakan merupakan bagian dari suatu bangunan suci berupa candi. Fragmen-fragmen ini pada umumnya terbuat dari batu padas. Terdapat

pula berbagai bentuk fragmen bangunan kuno di kawasan Pejeng dan Bedulu yang berasal dari bagian arsitektural maupun dekoratif.

Menyadari hal tersebut, penulis menjadi tertarik untuk meneliti bentuk-bentuk miniatur dalam lingkup yang lebih luas serta membandingkannya dengan fragmen bangunan kuno yang masih dijumpai di beberapa Pura di Desa Pejeng dan Bedulu. Penelitian seperti ini belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga penulis berharap kajian ini akan berguna untuk menambah pengetahuan kita mengenai bentuk-bentuk candi pada masa Bali Kuna.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan di atas ada beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Bagaimana tipologi Miniatur Candi di Desa Pejeng dan Bedulu?
- b. Latar belakang religi apa yang mempengaruhi pembuatan Miniatur Candi di Desa Pejeng dan Bedulu?
- c. Apakah perbandingan Miniatur Candi dengan Fragmen Bangunan Kuno?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini yakni sebagai upaya memberikan rekonstruksi kebudayaan pada masa Bali kuno melalui tinggalan arkeologi berupa Candi an Miniatur Candi. Di samping itu, tujuan khusus dalam penelitian ini yakni sesuai dengan permasalahan yaitu mencakup permasalahan pada penelitian ini.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis ataupun lisan dari objek yang diamati. Data kualitatif tersebut dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer antara lain berupa data miniatur candi dan fragmen Bangunan kuno yang diperoleh secara langsung dari hasil observasi di Desa Pejeng dan Bedulu dan hasil wawancara dengan informan, seperti *pengemong*, *pengempon*, *penyungsong*, *pemangku*, perangkat Desa Pejeng dan Bedulu, dan instansi yang berhubungan dengan kepurbakalaan. Di samping itu, data sekunder diperoleh dari

sumber tertulis berupa artikel, tulisan ilmiah, laporan penelitian, dan buku-buku yang berhubungan dan berkaitan dengan Miniatur Candi.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, studi kepustakaan, dan wawancara. Data yang telah terkumpul selanjutnya dikembangkan dengan menggunakan teori struktural dan tipologi. Penggunaan teori dalam pengembangan data juga didukung dengan beberapa analisis yakni analisis kualitatif, analisis morfologi, analisis stilistik, dan analisis komparatif sehingga memudahkan penulis dalam mengkaji dan memecahkan permasalahan penelitian.

5. Hasil dan Pembahasan

a. Tipologi Miniatur Candi di Desa Pejeng dan Bedulu

Pengamatan secara seksama terhadap beberapa miniatur candi baik yang utuh ataupun yang sudah hilang sebagian menunjukkan bahwa terdapat satu tipe miniatur candi di Desa Pejeng dan Bedulu. Miniatur candi ini menyerupai candi-candi tipe menara di Jawa. Candi tipe menara merupakan tipe candi yang paling dijumpai di Jawa mulai dari zaman Mataram Kuno hingga zaman Majapahit dengan ciri-ciri umum pembagian tiga satuan struktural penyusun berupa atap, badan, dan candi. Disebut tipe menara karena bentuk atapnya yang meninggi seakan-akan menyerupai menara sehingga dapat dibedakan dengan jelas dari tipe-tipe candi lainnya di Jawa seperti candi tipe stupa, punden berundak, patirthaan, dan gua (Prajudi, 1999: 107).

Dilihat dari gayanya, miniatur-miniatur candi di Pejeng dan Bedulu menunjukkan kemiripan dengan gaya candi Singasari (abad 12-14), dimana candi ramping tidak mempunyai *pradaksinapatha* atau memilikinya tetapi sempit, atap yang menjulang dengan lapisan yang tidak jelas dan diakhiri dengan puncak kubus atau stupa, dinding dihiasi oleh ragam hias sederhana berupa motif geometris, medallion, flora, fauna dan reliefnya pipih, pintu dan relung dihiasi kala berdagu seperti singa (Prajudi, 1999: 124).

Meskipun secara keseluruhan memiliki karakter yang hampir sama namun terdapat variasi-variasi pada setiap miniatur candi. Variasi ini akan jelas terutama apabila kita memperhatikan struktur perbagian kaki, badan, dan atap. Dilihat dari bentuk kaki miniatur candi ditemukan dua variasi yaitu kaki candi berdenah persegi dan polos serta kaki candi yang berhias relief pahatan ular naga. Pada bagian badan ditemukan dua variasi yaitu badan miniatur candi yang polos tanpa hiasan, berpintu semu, serta tidak

dilengkapi dengan relung-relung berisi arca. Variasi badan lainnya dilengkapi dengan relung-relung yang berisi arca dewa dari pantheon Siwa seperti halnya candi-candi Siwa di Jawa.

b. Latar Belakang Religi Pembuatan Miniatur Candi

Miniatur candi sebagaimana telah dijelaskan di bagian awal merupakan perwujudan candi dalam bentuk yang kecil. Candi sebagai simbol dari rumah dewa tentu tidak boleh secara sembarangan direproduksi untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Penggambaran maupun pembuatan benda yang meniru candi kemungkinan besar berhubungan dengan ritual-ritual tertentu pada kehidupan masa lampau. Penelitian-penelitian terdahulu terhadap miniatur candi baik di Jawa maupun di Bali menempatkan miniatur candi sebagai objek pemujaan atau ritual dalam bentuk yang mudah dibawa (*chala*) dan kemungkinan besar digunakan oleh pemiliknya dalam skala individu atau kelompok kecil atau dalam upacara-upacara sebagai simbol dewa yang diarak (Mantra, 1963; Surasmi, 1979; Redig, 1983: 92).

Miniatur candi pada dasarnya berfungsi sebagai objek dalam prosesi ritual keagamaan agama Hindu terutama sebagai objek pemusat perhatian dan merepresentasikan kehadiran dewa-dewa yang dipuja. Miniatur candi sebagaimana candi dalam bentuk asli merupakan simbol rumah dari dewa yang dipuja. Candi dalam bentuk aslinya merupakan bangunan suci dan dalam bentuk miniatur tentu masih mencerminkan objek yang juga suci. Sebagai bangunan suci, candi digunakan untuk memuja dewa dalam panteon Hindu atau tokoh yang diperdewa seperti raja yang telah meninggal (Munandar, 2015: 153). Baik candi maupun miniatur candi digunakan untuk memusatkan perhatian pada wujud Adikodrati sehingga pada akhirnya tujuan dari menyatunya manusia dengan wujud tersebut dapat tercapai.

Sebagai objek religius, struktur dalam yang terbaca pada miniatur candi adalah konsep biner antara manusia >< dewa, alam nyata >< alam gaib, dan anak keturunan >< leluhur. Dengan demikian, tampak bahwa latarbelakang pembuatan miniatur candi dibentuk atas ideologi bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dalam hal ini *dewata* sehingga terdapat suatu kesadaran bahwa sebagai makhluk, manusia mesti melakukan penyembahan pada penciptanya melalui ritual-ritual tertentu. Dalam perkembangan Hinduisme di Indonesia terdapat pula konsep bahwa leluhur yang telah meninggal, pada

kehidupan selanjutnya berubah menjadi sejenis dewata yang disebut *bhattara* dan roh (*atma*)-nya akan bersatu dengan dewa yang dipujanya selama ia hidup (*moksa/kalepasan*). Untuk mencapai hal tersebut, maka perlu dilakukan terlebih dahulu ritual-ritual tertentu setelah kematian Ritual-ritual tersebut pada masa kerajaan Majapahit dikenal sebagai upacara *sraddha* dan *memukur* pada masyarakat Bali saat ini. Upacara-upacara ini merupakan kewajiban para anak dan keturunan dari leluhur yang telah meninggal tersebut.

Selanjutnya konsep ke-Tuhanan dan kalepasan leluhur tersebut membentuk dua konsep eksistensial, nyata (*sakala*) dan gaib (*niskala*) sehingga untuk menjembatani keduanya dipakailah artefak/objek ritual materi untuk menghubungkan seseorang baik terhadap dewata maupun *bhattara* sehingga keduanya dapat memberikan perlindungan dalam kehidupan.

Konsepsi ini selanjutnya disesuaikan dengan kebutuhan fungsional pada upacara atau ritual terutama dilihat dari segi populasi peserta ritual. Pada tingkat kebutuhan yang lebih besar maka sarana ritual akan dibuat lebih besar, begitu pula bila hanya digunakan dalam lingkup populasi yang kecil atau pribadi maka artefak ritual ini dibuat dalam ukuran kecil pula. Di Jawa kita mengenal adanya tingkat penggunaan fungsional candi seperti misalnya candi-candi pendharmaan yang khusus dibuat dalam skala kecil karena hanya digunakan untuk mengakomodir aktivitas ziarah, serta candi-candi besar yang ditujukan untuk sarana ritual ibadat masal seperti misalnya Candi Penataran. Begitu pula di Bali saat ini terdapat hirarki ukuran pura berdasarkan besaran populasi komunitas pendukung ritualnya mulai dari *merajan* keluarga, *sanggah kamulan*, dan pura-pura umum yang banyak dikunjungi orang. Dengan memperhatikan konteks fungsional ini, Miniatur candi yang sedang dibahas ini dapat diduga sebagai artefak ritual *chala* yang digunakan secara terbatas pada kelompok tertentu seperti keluarga atau komunitas tertentu.

c. Perbandingan Miniatur Candi dengan fragmen bangunan kuno

Sesungguhnya dari candi-candi di Desa Pejeng dan Bedulu atau di Bali pada umumnya belum dapat kita pastikan. Rekonstruksi yang mungkin dapat kita lakukan adalah dengan membandingkan bentuk-bentuk fragmen bangunan kuno dengan artefak sejaman yang masih dapat dijumpai pada saat ini seperti misalnya miniatur candi.

Variasi bentuk miniatur candi seperti yang telah dijelaskan di awal bab ini dapat dijadikan petunjuk mengenai bentuk dari bangunan candi di Bali yang pernah ada pada masa lalu. Meskipun demikian tidak semua fragmen bangunan kuno tersebut dapat kita rekonstruksi dengan membandingkannya terhadap miniatur candi karena kondisinya yang sudah sangat aus. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa beberapa bagian dari miniatur candi memiliki hubungan dengan beberapa fragmen bangunan kuno di Desa Pejeng dan Bedulu antara lain seperti fragmen bangunan kemuncak, kala, serta ambang pintu yang dapat kita simpulkan memiliki perbandingan dan kemiripan dengan miniatur candi.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, pada bagian ini akan ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tipologi Miniatur candi di Desa Pejeng dan Bedulu dapat digolongkan menjadi satu tipe yaitu tipe menara dengan ciri-ciri morfologis candi-candi Hindu di Jawa. Meskipun demikian di antara miniatur-miniatur tersebut terdapat beragam variasi baik pada bagian kaki, badan, maupun atapnya
- 2) Pembuatan miniatur candi dilatarbelakangi oleh faktor religi terutama agama Hindu. Miniatur candi memiliki fungsi religi sebagai artefak ritual yaitu sebagai tempat persemayaman dewa atau arwah raja/leluhur yang telah meninggal. Latarbelakang ideologi yang dapat diungkapkan adalah adanya konsep oposisi biner yang meliputi antara manusia >< dewa, alam nyata >< alam gaib, dan anak keturunan >< leluhur. Selain itu ukuran miniatur candi disesuaikan dengan konteks fungsional dimana miniatur candi digunakan sebagai artefak chala yang digunakan oleh komunitas kecil semisal keluarga.
- 3) Pengamatan terhadap miniatur candi dan fragmen-fragmen bangunan kuno di Desa Pejeng dan Bedulu menunjukkan adanya suatu perbandingan. Perbandingan-perbandingan tersebut antara lain terlihat dari kemiripan-kemiripan beberapa komponen miniatur candi dengan bentuk-bentuk fragmen bangunan kuno yang ditemukan seperti bagian kemuncak, antefiks, dan kala. Hal ini menunjukkan bahwa sangat mungkin bentuk-bentuk candi yang terdapat di Desa Pejeng dan Bedulu memiliki bentuk yang mirip atau sama dengan miniatur candi yang terdapat di sana.

Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Mantra, I. B. 1963. "Pengertian Candi" dalam *Kalawarta No.5 Th III Majalah Agama dan Budaya*, pp. 1-10.
- Munandar, Agus. Aris. 2015. *Keistimewaan Candi-candi Zaman Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Prajudi. 1999. Kajian Tipo-Morfologi Candi di Jawa. *Tesis*. Bandung: Jurusan Teknik Arsitektur ITB.
- Redig, I. W. 1983. "Miniatur Candi di Pura Puseh Desa Abianbase". *Skripsi Sarjana*. Denpasar: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Surasmi, I. G. 1979. Miniatur Candi di Pura Desa Pedapdapan. *PIA III* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan hal 210-219